

**REKONSTRUKSI SIMBOL *KELONG PABBITTE PASSAPU*:  
TINJAUAN SEMIOTIKA RIFFATERRE**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Tugas Akhir Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

**Oleh**

**FHADIL JABUL RESKI**

**F021171005**

**SASTRA DAERAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2022**

## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 2170/UN4.9/KEP/2021. Pada tanggal 18 Oktober 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Rekonstruksi Simbol *Kelong Pabbitte Passapu*-Tinjauan Semiotika Riffaterre”

Makassar, 20 Oktober 2022

Konsultan I

Konsultan II



Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum  
NIP 196903161999031001



Dr. Dafirah, M.Hum  
NIP 196508031991122001

Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.  
NIP 196512311989032002

**SKRIPSI**

**REKONSTRUKSI SIMBOL *KELONG PABBITTE PASSAPU***

**“TINJAUAN SEMIOTIKA RIFFATERRE”**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**FHADIL JABUL RESKI**

**Nomor Pokok: F021171005**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 18 Oktober 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat



**Konsultan I**

**Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum**

**NIP 196903161999031001**

**Konsultan II**

**Dr. Dafirah, M.Hum**

**NIP 196508031991122001**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**



**Prof. Dr. Akin Dull, M.A**

**NIP. 196407161991031010**

**Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya**

**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**

**NIP. 196512311989032002**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

## FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Senin tanggal 18 Oktober 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Rekonstruksi Simbol *Kelong Pabbitte Passapu-Tinjauan Semiotika Riffaterre***” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Oktober 2022

### Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum (  )
2. Sekretaris : Dr. Dafirah, M.Hum (  )
3. Penguji I : Prof. Nurhayati Rahman, M.Hum (  )
4. Penguji II : Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. (  )

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

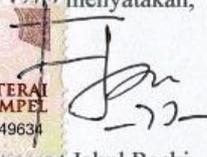
Nama : Fhadil Jabul Reski

Nim : F021171005

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan ini merupakan karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 November 2022

Yang menyatakan,  
  
Fhadil Jabul Reski



## ABSTRAK

**Fhadil Jabul Reski. 2022. Rekonstruksi Simbol *Kelong Pabbitte Passapu* “Tinjauan Semiotika Riffaterre”** (dibimbing oleh Andi Akhmar dan Dafirah)

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan rekonstruksi teks dan relevansi ayam dalam kehidupan masyarakat adat Kajang di desa Tana Toa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu penelitian lapangan (observasi, wawancara, dokumentasi berupa rekaman dan catatan) dan studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan deskripsi peristiwa *pabbitte passapu*, pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks, model, varian, dan hipogram. Teori yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah semiotika Riffaterre.

Hasil penelitian dalam *kelong pabbitte passapu* mengungkapkan risalah kehidupan bagi masyarakat adat Kajang Tana Toa, makna yang terkandung dalam *kelong pabbitte passapu* tersebut menunjukkan kuatnya hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam tradisi masyarakat adat Kajang. Makna yang terkandung dalam simbolisasi ayam dengan menggunakan analisis semiotika Riffaterre mendapatkan dua tingkatan simbol manusia, yakni tingkatan etis dan religius. Teks *kelong pabbitte passapu* memiliki hubungan dua arah, horizontal dan vertikal. Horizontal lebih ke arah harmonisasi baik manusia dengan alam sekitarnya, sedangkan vertikal berhubungan dengan *Turiek Akrana* (transdental). *Pabbitte passapu* hadir sebagai kontemplasi bagi masyarakat adat Kajang atas kekerasan dan kekejaman sabung ayam di zaman dahulu, menimbulkan banyak pertikaian antara sesamanya. Warna merah merupakan warna yang pantang (*kasipali*) dalam *pasang* orang Kajang. Merah identik dengan darah yang mengalir dalam diri manusia dan masyarakat adat Kajang sangat pantang meneteskan darah sesamanya.

Kata Kunci: Simbolisasi Ayam, Semiotika, *Kelong Pabbitte Passapu*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT senantiasa penulis panjatkan kehadirat-Nya. Alhamdulillah, akhirnya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tinjauan Semiotika Riffaterre pada *Kelong Pabbitte Passapu* Masyarakat Adat Kajang di Desa Tana Toa Kabupaten Bulukumba” guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sastra Daerah Bugis-Makassar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Lima tahun bukanlah waktu singkat, suka duka perjalanan penulis dalam menyelesaikan studi di bangku perkuliahan sampai pada saat penyusunan skripsi. Namun, banyak bimbingan doa dan dukungan dari segenap pihak yang selalu menghangatkan dada buat penulis dalam mengenyam pendidikan sampai saat ini. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama:

1. Kedua orang tua, telah menjadi pilar utama yang selalu hadir sekaligus menjadi penceramah setiap saat, dan tiada hentinya mendoakan penulis sehingga bisa sampai dititik sekarang. Selain itu juga telah berjuang untuk membiayai pendidikan penulis sampai mendapatkan gelar. Semoga kedua orang tuaku selalu dalam lindungan pencipta-Nya dan diberi kesehatan dan kebahagiaan di hati keluarga kecil kami. Semoga prestasi kecil ini bermanfaat bagi orang di sekitar penulis;
2. Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktu di tengah kesibukan pribadi dengan penuh kesabaran mengarahkan dan membimbing penulis sampai akhir penulisan

skripsi ini;

3. Dr. Dafirah, M.hum selaku dosen pembimbing II penulis, yang berlapang hati meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik;
4. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. dan Pammuda S.S., M.Si selaku ketua dan sekretaris Departemen Sastra Daerah yang selalu memberi motivasi dan dukungannya;
5. Seluruh staf pengajar Departemen Sastra Daerah Universitas Hasanuddin yang telah mengajar dan mendidik penulis selama penulis menempuh studi pendidikan di Universitas Hasanuddin;
6. Suardi Ismail, S.E selaku kepala sekretariat Departemen Sastra Daerah, yang telah banyak memberi bantuan administrasi terhadap penulis selama ini;
7. Adik tercinta (Nurul Qalbi dan Nurul Qayla) atas dukungan moral dan morilnya selama ini;
8. Keluarga besar Sastra Daerah 2017 yang selalu setia memberikan dukungan dan mendoakan penulis. Semoga senantiasa diberikan ridhonya, dan doa untuk teman-temanku yang sementara menyusun, semoga dilancarkan segala urusannya;
9. Sobat-sobatku di grup Big Family, Turiolo Arsip, Engka Bangkeng, Kopi Dingin, Dk-Ssbt, Kost Kia dan sahabat Gegees atas kebersamaanya dalam berbagai hal, suka maupun duka. Dan juga motivasi, kritikan dan bantuan kepada penulis. Salamaki iya ngase;

10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu atas kontribusinya selama ini, bahagia dan sehat selalu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, berbagai saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan di masa mendatang. Akhir kata semoga skripsi ini memberi manfaat bagi peneliti selanjutnya, terlebih bagi penulis itu sendiri.

Makassar, 21 November 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah</b> .....	<b>9</b>
<b>C. Batasan Masalah</b> .....	<b>10</b>
<b>D. Rumusan Masalah</b> .....	<b>10</b>
<b>E. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>11</b>
<b>F. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>11</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
<b>A. Landasan Teori</b> .....	<b>14</b>
<b>B. Penelitian Relevan</b> .....	<b>28</b>
<b>C. Kerangka Pikir</b> .....	<b>32</b>
<b>D. Definisi Operasional</b> .....	<b>35</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>36</b>
<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	<b>36</b>
<b>B. Lokasi dan Waktu Penelitian</b> .....	<b>36</b>
<b>C. Informan Penelitian</b> .....	<b>37</b>
<b>D. Objek Penelitian</b> .....	<b>37</b>
<b>E. Pengumpulan Data</b> .....	<b>37</b>
<b>F. Analisis Data</b> .....	<b>39</b>
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	<b>39</b>
<b>A. Deskripsi Pabbitte Passapu</b> .....	<b>40</b>

<b>B. Pembacaan Heuristik <i>kelong pabbitte Passapu</i> Masyarakat Kajang Adat Ammatoa .....</b>	<b>59</b>
<b>C. Pembacaan Hermeunitik dalam <i>Kelong Pabbitte Passapu</i> Masyarakat Kajang Adat Ammatoa .....</b>	<b>69</b>
<b>D. Ketidaklangsungan Ekspresi dalam <i>Kelong Pabbitte Passapu</i> Masyarakat Kajang Adat Ammatoa.....</b>	<b>75</b>
<b>E. Matrik, Model dan Varian dalam <i>Kelong Pabbitte Passapu</i> Masyarakat Kajang Adat Ammatoa.....</b>	<b>78</b>
<b>F. Hipogram dalam <i>Kelong Pabbitte Passapu</i> Masyarakat Kajang Adat Ammatoa .....</b>	<b>80</b>
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>82</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>82</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>84</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 ragam <i>hille</i> , penari berkumpul pada satu titik.....	42
Gambar 4. 2 Para penari bergerak berputar .....	43
Gambar 4. 3 Tangan penari berbentuk <i>Sulapa appa</i> .....	43
Gambar 4. 4 Ragam <i>Ribobo</i> (Penari membungkuk menirukan ayam) .....	44
Gambar 4. 5 Ragam <i>Angngibeng</i> .....	45
Gambar 4. 6 Memegang destar (simbolisasi ayam) yang menggoda ayam betina ... .....	45
Gambar 4. 7 Ayam saling mematuk.....	47
Gambar 4. 8 Ragam <i>Nipasisambe</i> (saling menukar).....	47
Gambar 4. 9 Menukar, menimbang, dan mencari apakah ada kecurangan pihak lawan .....	48
Gambar 4. 10 Negosiasi mengenai taruhan .....	49
Gambar 4. 11 Ragam <i>Sekko taji</i> .....	49
Gambar 4. 12 Mengikat taji (gerakan <i>ma'bulang</i> ) .....	49
Gambar 4. 13 Ragam <i>Assoe</i> (berlari kecil melingkar sambil berkacak pinggang) ... .....	50
Gambar 4. 14 Ragam <i>Abbitte</i> ( menirukan gerak ayam mengincar lawan) .....	52
Gambar 4. 15 Ragam <i>Abbitte</i> .....	52
Gambar 4. 16 Ragam <i>Abbitte</i> .....	52
Gambar 4. 17 Ragam <i>Tannang Ulu Manu</i> .....	54
Gambar 4. 18 Ragam <i>Angngera seha</i> .....	55
Gambar 4. 19 Pemain yang menang diejek saat meminta taruhan kepada pemain yang kalah .....	55

Gambar 4. 20 Ragam <i>Aklaga</i> .....	56
Gambar 4. 21 Ragam <i>Aklaga</i> .....	57
Gambar 4. 22 Ragam <i>Nipaleha</i> .....	56
Gambar Informan 1 .....	86
Gambar Informan 2.....	87

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kajang merupakan sebuah wilayah kecamatan yang ada di kabupaten Bulukumba yang penduduknya berpakaian hitam-hitam pada bagian kepala bagi laki-laki dewasa menggunakan *passapu* atau destar (Sambu. 2016: 1). Masyarakat adat Kajang bermukim di Desa Tanah Toa, pemerintah atau para peneliti mengidentifikasi mereka sebagai masyarakat adat. Berdasarkan SK Menteri Nomor: SK.6764/MENLHK-PSKL/KUM.1/12/2016 menetapkan mereka sebagai masyarakat adat yang memiliki hutan adat. Wilayah Kajang yang didiami oleh komunitas adat terbagi menjadi tiga kawasan yang biasa disebut dengan istilah *borong karamaka* (hutan keramat), kawasan yang dilarang melakukan segala aktivitas di dalamnya kecuali aktivitas yang berkaitan dengan unsur ritual. *Borong batasayya* (hutan perbatasan), yaitu kawasan yang sumber daya alamnya dapat dimanfaatkan dengan syarat izin dari pihak pemimpin adat (*Ammatoa*). Terakhir adalah *borong luara* (hutan rakyat), yaitu kawasan yang isinya boleh dimanfaatkan oleh masyarakat (Hafid. 2013: 10).

Wilayah Kajang terbagi atas dua bagian, yaitu masyarakat Kajang dalam atau biasa disebut *ilalang embayya* dan masyarakat Kajang luar atau disebut *ipantarang embayya*. Istilah *ilalang* dan *ipantarang* masing-masing berarti di dalam dan di luar, kata *emba* dapat diartikan sebagai wilayah kekuasaan. Dalam konteks kewilayahan, *ilalang embayya* dapat dipahami sebagai wilayah yang berada dalam kekuasaan *Ammatoa*. Masyarakat adat Kajang dipimpin oleh

seorang pemimpin adat yang bergelar *Ammatoa*. *Ammatoa* merupakan sosok yang dituakan dan memegang peran penting dalam masyarakat adat Kajang. Sebaliknya *ipantarang embayya* bermakna wilayah yang berada di luar kekuasaan *Ammatoa* (Hafid. 2013: 9).

Pola pikir masyarakat *ilalang embayya* (dalam kawasan) mewarisi ajaran nenek moyangnya dengan cara mengikuti adat istiadat yang berlaku, misalnya pakaian keseharian masyarakat adat Kajang, dari atas kepala sampai bawah semuanya berwarna hitam. Akan tetapi, kolor atau dalaman biasanya berwarna putih. Warna pakaian yang serba hitam tersebut merupakan simbol kesamaan derajat bahwa setiap orang di hadapan *Turiek Akrana* (Yang Berkehendak) itu sama. Kesamaan derajat yang dimaksud bukan pada wujud lahiriah melainkan kesamaan dalam hal kewajiban menjaga kelestarian lingkungan, yaitu hutan di sekitar mereka. Kewajiban menjaga dan menghargai kelestarian lingkungan hutan tersebut merupakan implementasi dari ajaran hidup *kamase-mase* yang berlandaskan dari nilai-nilai *pasang*, usaha dalam mengontrol hawa nafsu untuk mencapai tujuan keselamatan di akhirat (Akib. 2003:5).

Masyarakat adat Kajang *ilalang embayya* (dalam kawasan) masih memegang teguh adat istiadat leluhurnya. Mereka memiliki prinsip hidup *kamase-mase* atau hidup bersahaja sesuai ajaran yang ada dalam *pasang*. *Pasang* merupakan pedoman hidup masyarakat adat Kajang dalam mengatur hubungan Tuhan, manusia dan alam. “*Ako kaitte-itte ri saha cinde tappanging ri caula ta'rimba-rimba*” salah satu ajaran *pasang* yang melarang mereka untuk tidak menerima atau menggunakan apapun secara berlebihan tanpa melakukan pertimbangan yang matang (Akib, 2003: 21). Falsafah hidup masyarakat adat

Kajang disebut *tallasa kamase-mase* yang mana manusia dituntut untuk tidak mengejar kekayaan duniawi melainkan kebahagiaan di akhirat. Prinsip hidup *kamase-mase* mengajarkan pula manusia dalam mengekang hawa nafsu, berbuat jujur, sederhana, tidak merusak alam dan selalu berbuat baik pada sesama manusia. Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat adat Kajang menyikapi dengan sangat hati-hati, mereka percaya bahwa sesuatu yang berlebihan seringkali merusak moral seseorang. Ada beberapa pasal yang harus dijaga oleh masyarakat adat Kajang, antara lain *lukka* (mencuri), *pangngaddi* (berzina), *botoro'* (judi), *tutturi* (menghina), memakai pakaian selain warna hitam dan mengeksploitasi hasil hutan seperti, kayu, madu, damar dan rotan.

Masyarakat adat Kajang memiliki dua jenis ritual, yakni ritual duka cita dan ritual suka cita dan pada setiap ritual memiliki media yang berbeda dalam menyampaikan pada *Turiek Akrana*. Media yang digunakan selain sebagai sarana penyampaian hasrat juga merupakan pelampiasan atau penyaluran dari ekspresi dan perasaan mereka terhadap sesuatu (Rahma, 2018: 15). Misalnya, jika sedang berduka cita karena kematian sanak keluarga biasanya ekspresi duka mereka tercurah dalam alunan seruling. Masyarakat adat Kajang menyebutnya *basing/a'basing*, irama seruling yang diiringi dengan suara yang menyayat merupakan penggambaran rasa sakit mereka ditinggal oleh sanak keluarga yang meninggal dunia, dan *basing* ini menjadi salah satu bagian penting dalam ritual kematian pada masyarakat adat Kajang. Selain ekspresi duka cita seperti *basing*, masyarakat adat Kajang juga memiliki ekspresi suka cita, yakni *angngaru* dan *pabbite passapu*. *Aru* orang Kajang memiliki ciri yang berbeda dengan *aru* pada umumnya, misalnya *aru* orang Gowa yang menggunakan badik (dilakukan oleh

*Tubarani*) sebagai sumpah kehormatan kepada raja sebelum pergi berperang, tetapi orang Kajang tidak menggunakan piranti demikian. *Aru* orang Kajang biasanya disampaikan dengan cara berputar membentuk bulan purnama penuh atau dengan cara lari ke depan lalu kembali ketempat awal dan larinya melengkung membentuk bulan sabit. Dan biasanya dilakukan oleh beberapa orang secara bergantian. Sedangkan *pabbitte passapu* merupakan tradisi yang tidak terpisah dengan *aru*, keduanya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Kajang di desa Tana Toa sampai saat ini rutin dipentaskan pada ritual suka cita. *Pabbitte passapu* terdiri dari dua kata “*pabbitte*” yang berarti menyabung, “*passapu*” yang berarti destar atau ikat kepala. Secara harfiah, frasa ini berarti mengadu atau menyabung destar sebagai simbolisasi ayam (Latief, 2014: 10).

Menurut Latief (2014: 60-61) awal kemunculan *pabbitte passapu* diilhami oleh pertarungan karaeng Kajang melawan karaeng yang merupakan tetangganya sendiri. Pertarungan ini terjadi dikarenakan kedua karaeng itu ingin meminang seorang gadis cantik di desa tersebut dalam kurung waktu yang bersamaan, lalu untuk menentukan siapa yang berhak mempersunting putri tersebut maka terpaksa mereka bertarung mengadu kekebalan dan kesaktian mereka masing-masing. Namun, kekuatan mereka seimbang, pertandingan adu ketangkasan dihentikan, dan sepakat menyabung (mengadu ayam) sebagai gantinya. Dengan perjanjian ayam yang mati, maka pemiliknya dinyatakan kalah. Alhasil dalam pertarungan tersebut, karaeng Kajang yang berhasil memenangkan pertarungan dan berhak mempersunting putri cantik tersebut.

Pada Abad XVII tidak ada satupun pesta di istana-istana Jawa, Aceh, Siam, dan Birma tanpa pertarungan spektakuler antar gajah, harimau, kerbau, atau hewan-hewan yang lebih kecil. Ditiap kota kecil dan pasar sedikitnya diadakan acara sabung ayam untuk memeriahkan tiap pesta dan juga memeriahkan hari pasar (Reid, 2014; 212). Kerajaan di Sulawesi Selatan juga tidak bisa dipungkiri adanya pengaruh dari luar seperti yang dikenal oleh masyarakat Bugis-Makassar istilah *assaung manu* dan *pabbatte jangang* yang berarti sabung ayam (Latief, 20014: 12). Tetapi, orang Kajang menganggap perbuatan itu terlalu kejam dan merendahkan martabat makhluk lainnya, maka diganti dengan destar atau ikat kepala yang dikenal dengan *passapu*.

*Pabbite passapu* merupakan tradisi, layaknya tradisi lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Setiap elemennya baik itu gerak, syair, lagu, dialog serta keseluruhan elemen lainnya memiliki kontinuitas yang saling terkait dan setara (Hadi, 2007: 24). Dalam konteks pertunjukan, Ragil (2016: 67) mengatakan bahwa *pabbite passapu* diringi oleh dua orang penabuh dengan menggunakan gendang *poce* atau *palingoro* (gendang khas Kajang), kostum dan properti *pabbite passapu* adalah pakaian sehari-hari masyarakat adat Kajang. Busana yang mereka gunakan tidak boleh diganti dengan lainnya, karena baju, sarung dan *passapu* yang dikenakan merupakan salah satu dari nilai *pasang* yang harus ditaati dan sudah menjadi peraturan baku bagi masyarakat adat Kajang. *Pabbite passapu* juga memiliki syair, yaitu *dabidabille* atau biasa disebut *kelong pabbite passapu* yang menjadi objek penelitian penulis.

“One of the traditional literary works that are still alive today is *kelong*. *Kelong* is one of the oral literary works in the form of old poetry. The existence of *kelong* is not only as a medium of entertainment, but also as a manifestation of civilization, culture, and life philosophy of the people of Makassar it self, *kelong* has its place because all the feeling of joy and sorrow experienced by the community are conveyed through *kelong* (Dafirah, 2022: 2815). Demikian dengan *kelong pabbite passapu* yang mendapat tempat pada masyarakat adat Kajang dan merupakan elemen yang tak terpisah dengan *pabbite passapu*.

Syair ini biasanya dinyayikan serupa *royong* Makassar dengan pola 8.8.5.8 berdasarkan dari jumlah suku kata. Akan tetapi, ada beberapa pola yang berbeda yang terdapat pada syair ini. Ketika syair ini dilantukan oleh pelakon *pabbite passapu*, sangat terasa unsur puitika dari setiap teksnya. Setiap bait dalam teks *kelong pabbite passapu* menggunakan kata atau kalimat yang tersirat sehingga untuk menguraikan maknanya perlu dilakukan perhatian lebih. *Kelong pabbite passapu* merupakan bagian dari *pabbite passapu* yang dapat dijumpai pada acara *pabbuntingan* (pernikahan), *akkalomba* (akikah), *akkatere* dan upacara penyambutan lainnya guna untuk menghibur tamu undangan. Keberadaan *pabbite passapu* dalam acara pernikahan (*pabbuntingan*) diyakini sebagai ritus kesuburan dan keharmonisan hidup bagi kedua mempelai. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa selain ditujukan untuk ritual pernikahan (*pabbuntingan*) atau ritual lainnya, *pabbite passapu* juga merupakan hiburan adat (Ragil, 2016: 62).

*Kelong* merupakan salah satu bentuk karya sastra klasik paling populer di kalangan masyarakat, terutama mereka yang berlatar belakang bahasa dan sastra Makassar. *Kelong* adalah sejenis puisi lama berbahasa Makassar yang memiliki

pola tersendiri, karya sastra ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik menyangkut bentuk maupun pengungkapan isinya. Dalam kapasitasnya sebagai produk dan perekam budaya, *kelong* sarat dengan nilai-nilai budaya, seperti nilai pendidikan dan keagamaan. Di samping itu, *kelong* memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat (Labbiri, 2020: 1). Seperti halnya *kelong pabbitte*, memiliki peranan pada manusia dalam pembentukan nilai-nilai karakter bagi generasi penerus bangsa. *Kelong pabbitte passapu* menggunakan bahasa *konjo*, bahasa *konjo* yang digunakan adalah *konjo* dari tuturan masyarakat Kajang *ilalang embayya* (di dalam kawasan).

Sirimorok mengatakan (2018: 115) bahasa *konjo* tersebar setidaknya di 9 kabupaten, yaitu Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Gowa, Sinjai, Pangkep, Maros, Bone dan Barru. Namun, satu hal yang sangat menarik dari pergerakan ini, yaitu bahasa *konjo* hanya menyebar ke wilayah pegunungan. Di luar Kabupaten Bulukumba, bahasa ini tidak menyebar ke wilayah pesisir sembilan kabupaten di atas yang seluruhnya punya pantai. Selain itu, Rahmayanti (2016: 5) berpendapat bahwa bahasa *konjo* dengan bahasa Selayar mempunyai hubungan kekerabatan yang sangat erat. Terbukti dari prosentase kata kerabat yang telah dihitung yakni 74% dari 300 gloss yang diperhitungkan. Bahasa *konjo* dan bahasa Selayar merupakan bahasa tunggal sekitar dua abad yang lalu. Bahasa *konjo* dan bahasa Selayar diperkirakan mulai terpisah dari satu bahasa kira-kira 200 tahun lalu.

Syair *pabbitte passapu* sarat dengan nilai-nilai budaya, untuk mengetahui makna yang terdapat dalam *kelong pabbite passapu* peneliti perlu menggunakan teori semiotika. Hal ini disebabkan, *kelong pabbitte passapu* sebagai puisi yang memiliki makna yang terkait dengan konteks budaya masyarakatnya. Sehingga

dengan demikian, studi ini perlu menggunakan pendekatan semiotika. Adapun teori semiotika yang paling relevan adalah teori semiotika puisi Riffaterre. Riffaterre mengungkapkan bahwa ada empat hal yang perlu diperhatikan untuk memperoleh makna, yakni (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) mencari matriks, model, dan varian, (4) hipogram.

Pada masyarakat modern khususnya generasi sekarang, *kelong pabbite passapu* belum menjadi perhatian bagi generasi saat ini dan dianggap sesuatu yang kolot. Hal tersebut disebabkan pengaruh teknologi yang berkembang pesat dan menawarkan banyak media hiburan. Salah satu kebiasaan masyarakat adat Kajang yang mulai tergerus, yaitu mendongengkan anak sebelum tidur atau biasa disebut *rupama* kini kebiasaan tersebut tidak lagi dilakukan oleh seluruh masyarakat adat Kajang. Sebab telah tergantikan dengan gawai yang dijadikan media hiburan sebelum tidur.

Hal di atas yang menjadi perhatian penulis dalam menjaga nafas kebudayaan *kelong pabbite passapu* agar tidak terlupakan. Penulis mengkaji *kelong pabbite passapu*, karena peneliti tertarik pada penggunaan kata dan kalimat yang mengandung risalah kehidupan dengan perpaduan dua bahasa, yakni Bugis dan Makassar. Pada dasarnya, kajian tentang *kelong* dalam suatu etnis meliputi banyak aspek, yaitu sistem kebahasaan, stuktur teks, kepercayaan dan sosio-kultural yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, tulisan ini akan membicarakan *kelong pabbite passapu* dalam konteks semiotika.

Berdasarkan bentuk bahasa dan penggunaan kata, *kelong pabbitte passapu* yang ada di desa Tana Toa kecamatan Kajang kabupaten Bulukumba memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut menjadi perhatian penulis, yaitu pada teks *kelong pabbitte passapu* banyak metafora yang digunakan dengan memakai bagian tubuh hewan, yaitu ayam. Sebab ayam merupakan hewan yang penting bagi ritual orang Kajang. Hal ini yang menjadi alasan diangkatnya *kelong pabbitte passapu* yang ada di desa Tana Toa kecamatan Kajang kabupaten Bulukumba sebagai objek kajian.

Tulisan tentang *kelong* di Indonesia sudah banyak dijumpai di *Google Scholar* dan *Repository* kampus. Akan tetapi, sejauh pencarian penulis belum menemukan penelitian secara spesifik mengenai makna semiotika dalam *kelong pabbitte passapu* di kecamatan Kajang. Maka, *kelong pabbitte passapu* di kabupaten Bulukumba merupakan objek yang menarik dikaji dari segi makna semiotika. Oleh sebab itu, penulis mengangkat penelitian dengan judul “*tinjauan semiotika Riffaterre pada kelong pabbitte passapu masyarakat adat Ammatoa di desa Tana Toa Kabupaten Bulukumba*”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam suatu penelitian, perlunya dilakukan identifikasi masalah guna mendapatkan masalah yang akan diteliti. Tujuannya agar masalah yang akan dijawab dapat terarah dan jelas sehingga tidak terjadi ketimpangan dan bias dalam membahas dan meneliti. Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti menemukan identifikasi masalah yang diatas dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah eksistensi *kelong pabbitte passapu* pada masyarakat Adat Ammatoa?
2. Bagaimana struktur *kelong pabbitte passapu* pada masyarakat Adat Ammatoa?
3. Makna apa yang terkandung dalam *kelong pabbitte passapu* pada masyarakat Adat Ammatoa?
4. Bagaimana bentuk dan makna *kelong pabbitte passapu* masyarakat Adat Ammatoa?
5. Apakah ada jenis-jenis *kelong pabbitte passapu* pada masyarakat Adat Ammatoa?

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah, terfokus, dan tidak meluas, peneliti memberikan batasan masalah, mengingat betapa banyak masalah. Berdasarkan pertimbangan waktu dan keterbatasan kemampuan peneliti. Akhirnya, peneliti ini hanya berfokus pada bentuk dan makna yang terdapat pada teks *kelong pabbitte passapu*.

### **D. Rumusan Masalah**

Sebagaimana telah dijelaskan jika *kelong pabbitte passapu* hidup di desa Tana Toa adalah varian dari *kelong* pada umumnya. Pola metrumnya sama saja dengan *kelong* yang ada dikalangan masyarakat Makassar. Akan tetapi, jenis *kelong* ini memiliki ciri yang unik, yaitu khusus menggunakan simbol atau metafora yang terkait dengan ayam sabungan, menggunakan bagian tubuh dan aksesorisnya. Sehubungan dengan itu, pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rekonstruksi simbol ayam pada teks *kelong pabbitte passapu* dalam semiotika Riffaterre?
2. Bagaimana relasi ayam pada teks *kelong pabbitte passapu* dengan ideologi masyarakat adat Kajang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, yakni:

1. Untuk mendeskripsikan rekonstruksi simbol ayam di adat Kajang.
2. Untuk menganalisis relasi ayam dengan ideologi masyarakat adat Kajang,

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah terhadap pengembangan pengetahuan, khususnya di jurusan Sastra Daerah. Dapat memberi informasi tentang makna semitoka dalam teks *kelong pabbitte passapu* dan sebagai upaya mengevakuasi kebudayaan yang telah ada.

##### 2. Manfaat Praktis

Sebagai langkah untuk mendata tradisi-tradisi lokal yang ada di Indonesia, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan, sekaligus sebagai bentuk apresiasi serta preservasi nilai-nilai tradisi lisan masyarakat Kajang.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Semiotika Riffaterre

Bahasa puitis berbeda dengan bahasa sehari-hari, hal ini disadari oleh naluri setiap pembaca, yang tidak mahir sekalipun. Namun, puisi kerap menggunakan kata yang jarang digunakan masyarakat umum dan memiliki tata bahasa tersendiri, bahkan tata bahasa yang tidak lazim di luar konteks puisi itu sendiri, masih memungkinkan bahwa puisi menggunakan kata dan tata bahasa yang sama dengan bahasa sehari-hari. Puisi menyampaikan konsep dan isi melalui penyesatan (*indirection*). Atau secara sederhana karya puisi menyatakan satu hal tapi mempunyai maksud lain ( Riffaterre, 1978, 1).

Dalam bukunya, Riffaterre (1978: 1) mengungkapkan beberapa hal yang harus dicermati untuk memperoleh makna yang utuh, yakni 1) ketidaklangsungan ekspresi, 2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, 3) mencari matriks, model, dan varian, (4) hipogram.

##### 1) Ketidaklangsungan Ekspresi

Riffaterre (1978: 1) berpendapat bahwa ketidaklangsungan ekspresi pada puisi sering kali mengalami perubahan yang disebabkan oleh selera dan konsep keindahan yang berubah-ubah sesuai zaman. Puisi merupakan pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan makna. Selain itu, Riffaterre (1978: 2) mengemukakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi itu dikarenakan tiga hal yang meliputi 1) penggantian arti, 2) penyimpangan arti, dan 3) penciptaan arti.

#### a. Penggantian Arti

Riffaterre (1978: 2) berpendapat bahwa penggantian arti dikarenakan oleh metafora dan metonimi. Kata atau kelompok kata yang digunakan tidak menyatakan arti sebetulnya, kecuali sebagai gambaran yang beralaskan persamaan atau perbandingan disebut Metafora. Sedangkan metonimi seringkali disebut kiasan pengganti nama.

#### b. Penyimpangan Arti

Ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense merupakan penyebab dari penyimpangan arti (Riffaterre, 1978: 2). Menurut Pradopo (1999: 70) ambiguitas dikarenakan oleh pemakaian kata-kata, frase, dan kalimat yang bersifat multitafsir. Kontradiksi merupakan pernyataan yang bertentangan dengan realitas yang terjadi. Kontradiksi disebabkan oleh paradoks atau ironi. Majas yang menyampaikan makna yang tidak sesuai dengan makna sebetulnya disebut ironi. Lazimnya ironi bertujuan menyindir sesuatu yang berlebihan (Pradopo, 2009: 215). Sedangkan *nonsense* merupakan kata-kata yang tidak memiliki arti dalam linguistik sebab tidak ditemukan dalam kosakata. "Kata-kata yang tidak terdapat dalam kamus bahasa, merupakan kata-kata yang diciptakan oleh penyair. Namun, nonsense bukan berarti tidak mempunyai makna, terdapat makna terselubung pada nonsense, yakni memberikan kekuatan magis di dalamnya. Adapun jenis karya sastra yang memiliki penggunaan nonsense banyak ditemukan dalam teks mantra.

#### c. Penciptaan Arti

Penciptaan arti terjadi karena pengaturan ruang teks, diantaranya enjambemen, sajak, tipografi, dan homolog (Pradopo, 1999: 70). Riffaterre (1978: 2) berpendapat bahwa bila ruang teks (spasi teks) bertindak selaku prinsip

pengatur untuk menghasilkan tanda-tanda yang tidak mempunyai arti dalam linguistik, seperti simetri, rima, enjambemen, atau ekuivalensi-ekuivalensi makna (semantik) diantara persamaan-persamaan posisi dalam bait. Baris-baris dalam bait yang artinya sejajar merupakan keseimbangan yang sering kali ada dalam puisi. Sehingga, penciptaan arti adalah susunan teks yang nampak dari luar ilmu bahasa.

Pada penelitian ini, alat untuk menganalisis simbol yang terdapat dalam *kelong pabbite passapu* yakni, menggunakan teori semiotika Riffatterre. *Kelong pabbite passapu* merupakan sebuah bentuk karya sastra Makassar yang termasuk genre puisi. Untuk itu peneliti menggunakan teori semiotika puisi Riffatterre untuk memperoleh makna terselubung dari ketidaklangsungan ekspresi *kelong pabbite passapu*.

Puisi merupakan suatu karangan imajinasi yang tertuang dalam bentuk gaya bahasa yang estetik mengatakan bahwa dua aspek yang tidak bisa dipisahkan untuk menilai kualitas antar hubungannya, yakni bahasa dan karya sastra. Kualitas yang dimaksud adalah kecakapan emosional dan ilmu pengetahuan bahasa dalam penciptaan karya sastra. Jadi, bahasa merupakan cara pengarang menyampaikan ide dan gagasannya yang dikemas melalui kata perkata, sehingga memunculkan nuansa makna, ilmu pengetahuan dan reaksi psikologi pembaca.

Puisi menyampaikan konsep dan isi dengan maksud yang lain, dalam teori Riffatterre disebut penyesatan (*indirection*). *Kelong pabbite passapu* juga demikian, banyak kata dan kalimat yang memiliki makna tak sebenarnya, untuk itu peneliti menggunakan teori semiotika puisi Riffatterre untuk melacaknya.

## **2) Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik**

### **a. Pembacaan Heuristik**

Heuristik adalah pembacaan tataran pertama untuk mendeskripsikan makna secara ilmu bahasa, sedangkan hermeneutika merupakan pembacaan tataran kedua dalam menginterpretasi makna dengan cara utuh (Riffaterre, 1978:5). Pembacaan heuristik dilakukan dengan beralaskan kaidah bahasa, morfologi, semantik, dan sintaksis yang tidak menghasilkan makna (Riffaterre, 1978: 5-6). Pembacaan heuristik merupakan pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat mimetik atau tiruan alam dan membina serangkaian arti yang heterogen, tidak beraturan atau tidak gramatikal.

Heuristik merupakan proses memahami struktur tanda pada teks karya sastra dengan memaknai secara ilmu bahasa. Sistem struktur tanda, teks sastra merupakan sistem primer yang berpacu pada pemaknaan linguistik (makna sebenarnya) (Riffaterre, 1978:7). Berdasarkan uraian terkait heuristik, dapat dirangkum bahwa heuristik merupakan pembacaan tahap pertama dalam pemaknaan pada puisi. Heuristik merupakan pembacaan tingkat pertama dalam sistem struktur tanda. Pada pembacaan ini, makna terselubung dalam puisi belum ditemukan. Oleh sebab itu, untuk memperoleh pemaknaan secara menyeluruh pada puisi, maka perlu dilakukan pembacaan secara hermeneutik.

### **b. Pembacaan Hermeneutika**

Hermeneutika merupakan pembacaan tingkat kedua. Pembaca mesti memeriksa ulang dan membandingkan sesuatu hal yang telah dibaca pada pembacaan sebelumnya. Oleh sebab itu, pembaca mampu mengubah pengetahuannya dengan pengetahuan yang berlaku dalam pembacaan tataran

kedua. Sebenarnya, esensi dari hermeneutika adalah menemukan kesatuan tekstual serta menemukan keutuhan makna yang hadir dalam teks karya sastra.

Secara etimologis *hermeneutika* berasal dari kata *hermeneuein* dengan artinya "menafsirkan", "menginterpretasikan atau interpretasi. Istilah etomologi ini berkaitan dengan tokoh mitologi Yunani, yakni *Hermes* diperintahkan oleh dewa sebagai penyampai wahyu terhadap manusia. Tugas *Hermes* adalah memahami dan menginterpretasikan pesan-pesan dewa sebelum disampaikan kepada manusia. Sehubungan dengan tugas Hermes, yakni untuk menengahi dan proses memahami pesan menentukan tiga sistem makna dasar hermeneutika, yakni (1) menunjukkan kata-kata, (2) menerangkan, sama halnya menerangkan sebuah keadaan, (3) menafsirkan. Bentuk dasar ketiganya bisa disebut sebagai "to interpret" atau interpretasi Palmer.

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang berakhir dengan menemukan satuan makna puisi yang utuh dan terpadu. Menurut Pradopo (2017: 77) berdasarkan konvensi sastra, hermeneutik merupakan pembacaan menurut sistem semiotik tataran kedua (makna konotasi). Untuk itu, agar lebih memahami makna puisi, (Riffaterre, 1978: 5) mengatakan bahwa pembacaan puisi harus dilanjut dengan pembacaan tingkat kedua. Pada pembacaan hermeneutik, pembaca dituntut untuk melakukan interpretasi yang berdasar pada dugaan bahwa segenap teks puisi merupakan perluasan dari struktur tematik yang proses pemahamannya terwujud dari perubahan susunan gramatikal "matriks".

Hermeneutika mempunyai peranan yang sangat penting dalam menginterpretasi sebuah teks karya sastra. Fungsi hermeneutika dalam penelitian ini, yakni membedah makna terselubung yang terdapat dalam ungkapan *kelong pabbitte passapu*. Hal ini yang menyatakan bahwa hermeneutika digunakan untuk melakukan penafsiran. Saat melakukan penafsiran, makna yang dicari adalah makna konotasinya.

### **3) Matriks, Model, dan Varian**

Puisi merupakan kesusastraan yang memiliki isi yang padat dengan memakai kata-kata kiasan yang penuh imajinatif. Kepadatan sebuah puisi akan menimbulkan beraneka ragam pemaknaan. Selain itu, penggunaan kata-kata kiasan sering kali menyulitkan pembaca dalam memahami makna dan isi yang terdapat pada sebuah puisi. Kemudian yang menjadi kata kunci dalam pemberian kesatuan makna pada sebuah puisi adalah matriks.

Pada pemaknaan terhadap suatu karya sastra, yang harus dimengerti betul pembaca, yakni teks bermula dari kehadiran matriks (Riffaterre, 1978: 12). Matriks merupakan hasil ringkasan puisi yang paling singkat. Matriks yang berupa ujaran minimal dan arti leksikal (sintaksis) kemudian diubah struktur gramatikalnya menjadi parafrasa yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harfiah, yakni keseluruhan puisi. Model tersebut berupa satu kata atau kalimat yang puitis dan ditentukan bentuk variannya. Varian-varian tersebut disebut sebagai penjabaran model puisi yang ada pada tiap baris atau baitnya (Riffaterre, 1978: 12).

Untuk itu, kesatuan makna dalam puisi dapat diperoleh melalui matriks dan model. Matriks merupakan kata kunci dari serangkaian teks yang terdapat

dalam puisi sedangkan model merupakan pola dalam proses mengembangkan teks dengan pemaparan. Setelah adanya pemaparan, model yang akan menentukan bentuk-bentuk varian. Transformasi model pada setiap tanda dikatakan varian.

#### **4) Hipogram**

Menurut Riffaterre (1978: 5) ada dua ragam bentuk hipogram, yakni potensial dan aktual. (1) Hipogram potensial, yakni pertentangan asumsi antara penutur dan lawan tutur merupakan karakteristik sekuens verbal. Untuk itu, pembaca harus mampu menguasai sastra, bukan hanya dari segi linguistik. (2) Hipogram aktual, yakni hipogram memiliki bentuk kutipan-kutipan dari teks yang telah hadir lebih dahulu.

Hipogram merupakan hasil karya sastra yang dilatarbelakangi oleh masyarakat, kehidupan, dan kejadian yang terdapat dalam sejarah atau alam (Pradopo, 2017: 176). Hipogram merupakan upaya untuk memahami puisi yang tidak dapat ditemukan secara tekstual. Yang dikemukakan dalam puisi hanyalah inti dari sebuah masalah. Penyampaian makna dalam puisi memakai bahasa yang tidak serupa dengan bahasa sehari-hari atau menggunakan tanda yang bersifat puitis. Menurut Riffaterre (1978: 29) penciptaan kepuhitan tanda ditentukan oleh derivasi hipogramatika, yakni suatu kata atau frase terpuhikan ketika kata atau frase tersebut merujuk kepada (bagi frase mengikuti pola) gugusan kata yang telah hadir sebelumnya. Hipogram tersebut sudah merupakan suatu sistem tanda yang setidaknya terdiri dari prediksi dan bisa jadi sebanyak teks. Hipogram dapat bersifat potensial sehingga dapat teramati dalam bahasa, bersifat aktual sehingga bisa teramati dalam teks yang ada terlebih dahulu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dirangkum bahwa hipogram yakni salah satu upaya proses pemaknaan terhadap puisi, sebab bahasa yang digunakan dalam puisi mengandung sistem tanda. Untuk itu, kesatuan makna yang terkandung dalam puisi dapat diperoleh dengan menerapkan metode intertekstual. Menurut (Riffaterre, 1978) Intertekstual merupakan proses pemaknaan dengan membandingkan dan mensejajarkan sebuah puisi dengan puisi lain yang menjadi latar belakang penciptaannya.

## **2. *Pabbitte Passapu***

Sulawesi Selatan merupakan Provinsi yang sangat potensial dalam seni dan budaya. Tradisi yang terdapat disuatu daerah merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan seiring mulai terkikisnya nilai-nilai di setiap daerah yang merupakan aset dari kebudayaan nasional. Salah satunya warisan budaya yang ada di kecamatan Kajang, yaitu *pabbitte passapu*.

*Pabbitte passapu* merupakan satu tradisi yang terdapat di Sulawesi Selatan, tepatnya di desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Kebiasaan *pabbite passapu* telah melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang dan sampai hari ini masih dapat dijumpai pertunjukannya, khususnya pada upacara adat pernikahan orang Kajang. Dalam kisah terciptanya *pabbitte passapu* banyak dikaitkan dengan cerita Sawerigading dan La Galigo. Menurut Jusriadi (2019: 31) Ada dua versi kemunculan *pabbitte passapu* yang dikemukakan oleh Ka Rodding (salah satu pemain *pabbitte passapu*) mengenai kisah tersebut adalah sebagai berikut;

a. Versi 1: Warisan Sawerigading

Konon Sawerigading mempunyai tiga orang anak laki-laki, anaknya yang bernama La Balobo yang mempunyai jiwa kepimpinan yang tinggi berangkat ke pulau Jawa sebagai cikal bakal kedamaian di pulau Jawa, anaknya yang bernama La Patau berangkat ke Luwu untuk mempelajari ilmu tarikat, dan anaknya yang tinggal di Kajang yaitu La Galigo.

La Galigo adalah putra Sawerigading yang sangat gemar menyaksikan permainan sabung ayam yang menjadi hiburan untuk ayahnya sebagai seorang raja. Setelah beranjak dewasa permainan sabung ayam semakin digemari putra Sawerigading ini, bahkan La Galigo telah mempunyai ayam sabungan yang tidak terkalahkan. Suatu saat La Galigo berniat menantang semua ayam sabungan dari negeri lain untuk membuktikan kehebatan ayamnya.

Setelah mengalahkan banyak musuhnya, sikap sombong mulai tumbuh pada jiwa putra Sawerigading ini hingga suatu waktu La Galigo memerintahkan anak buahnya untuk mencari ayam terhebat yang mampu mengalahkan ayam sabungannya. Suatu ketika ada ayam hebat yang tidak pernah terkalahkan milik seorang raja, kemudian menjadi lawan bagi ayam La Galigo. Setelah pertempuran berlangsung tampaknya ayam milik pemuda yang sombong itu kalah, seketika La Galigo memotong leher kedua ayam tersebut sambil berkata "*puli i manu a*" yang artinya seri atau ayam sama-sama mati. Melihat kecurangan yang dilakukan oleh pihak La Galigo, anak buah sang raja pun menyerang kubuh La Galigo dan terjadilah pertumpahan darah. Setelah Sawerigading mengetahui bahwa telah terjadi pertumpahan darah akibat dari persabungan ayam, maka sabung ayam pun

dilarang dan dianggap ilegal jika melakukannya, atas perintah sang raja sabung ayam kemudian digantikan dengan *pabbitte passapu* atau menyabung destar untuk menghindari konflik dan pertumpahan darah. (Wawancara: Ka Rodding, 10 Desember 2019).

b. Versi 2: Karaeng Kajang Memperoleh Istri Melalui Sabung Ayam

Kisah lain menceritakan bahwa *pabbitte passapu* diciptakan oleh karaeng Kajang pertama yang bergelar raja Kajang pertama. Suatu saat, ketika raja ingin mempersunting gadis pujiannya dari negeri tetangga disaat yang bersamaan ada raja lain ingin meminang gadis cantik tersebut. Sesuai dengan kebiasaan yang ada, bahwa jika seorang gadis dipinang oleh dua lelaki secara bersamaan, dan apabila kedua pelamar tersebut memiliki derajat atau kasta yang sama, maka harus diadakan pertarungan atau adu ketangkasan antara kedua pelamar, untuk menentukan siapa yang paling berhak meminang gadis cantik tersebut. Kedua raja tersebut sepakat untuk bertarung, adu ketangkasan antara karaeng Kajang dan raja saingannya pun dilaksanakan. Setelah pertarungan yang cukup lama berlangsung tidak satupun dari keduanya yang menyerah karena kesaktian mereka sepadam, akhirnya pertarungan dihentikan sementara untuk musyawarah dan mencari alternatif lain untuk menentukan pemenangnya. Kemudian disepakatilah, kedua pelamar harus mencari ayam jago untuk diadu dengan ketentuan bahwa barang siapa ayamnya kalah maka dia harus mengundurkan diri dan ayam yang menang, dialah yang berhak mempersunting gadis cantik tersebut.

Alkisah, diceritakan bahwa dalam sabung ayam ini karaeng Kajang yang menang. Kemenangan tersebut membuat karaeng Kajang sangat gembira karena akan segera mempersunting gadis impiannya. Kebahagiaan ini sangta berkesan di

hari karaeng Kajang dan menggembirakan hati para pengikut serta seluruh rakyatnya. Selain itu, kemenangan ini menjadi kenangan tersendiri oleh karaeng Kajang.

Setelah sekian lama, kenangan itu selalu diingat oleh karaeng Kajang, hingga suatu saat ketika karaeng Kajang sedang berkumpul bersama *Ammatoa* dan pengikutnya di pesta, berkatalah karaeng Kajang kepada pengikutnya “*appabbitte sako la kuttei*” (saya ingin melihat kalian menyabung). Para pengikut pun kaget karena tidak ada ayam yang dapat disabungkan. Mereka pun bertanya “*apa lani pabbitte karaeng?*” (apa yang mau disabungkan?) mendengar percakapan karaeng Kajang dan pengikutnya, *Ammatoa* yang selalu diikuti amanahnya berkata “*appabbitteko passapu!*” (menyabung saja dengan destar?). Secara serentak para pengikut pun segera mengambil *passapu* atau destar yang ada di kepalanya lalu kemudian disabungkan sebagai simbol ayam jago, mereka pun menirukan gerakan-gerakan ayam bertarung di depan karaeng Kajang dan *Ammatoa*. Atas peristiwa tersebut sehingga *pabbitte passapu* mulai sering dimainkan oleh masyarakat Adat Kajang *Ammatoa* dan menjadi tradisi turun temurun. (Wawancara: Ka Hatong 3 Januari 2022).

### **3. Kelong**

*Kelong* adalah salah satu jenis sastra Makassar yang berbentuk puisi. Bagi masyarakat Makassar, *kelong* mendapat tempat tersendiri karena segala perasaan suka dan duka yang dialami oleh masyarakat disampaikannya melalui *kelong*. Dilihat dari segi bentuknya, terutama *kelong* tradisional memiliki kemiripan dengan pantun dalam sastra Indonesia, seperti empat baris dalam se bait, memiliki persajakan, serta tidak mempunyai judul (Daeng, 2005: 57)

Menurut Hakim (2006: 5) *kelong* Makassar dibagi dalam dua bagian yaitu *kelong* Makassar tradisi yang mana bersumber dari *kelong* asli (anonim) kemudian diberi pesan atau parafrase oleh penulis dalam memahami teks aslinya. Bagian kedua, *kelong* Makassar modern karya penulis sendiri dengan menggunakan kaidah persajakan Makassar, dengan penggunaan suku kata 8-8-5-8 dalam setiap bait.

Adapun ciri-ciri khusus *kelong* tradisional yaitu, baris-baris dalam bait *kelong* merupakan satu kesatuan yang utuh untuk mendukung sebuah makna, kesatuan suara yang terdapat pada tiap-tiap baris merupakan kesatuan sintaksis yang berupa kata atau kelompok kata dengan pola 2/2/1/2, dan jumlah suku kata pada setiap baris berpola 8/8/5/8 (Basang, 1988:22). Nilai merupakan sesuatu yang dihargai atau dihormati atau sesuatu yang ingin dicapai karena dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan bernilai. Oleh karena itu dalam *kelong* Makassar mengandung beberapa nilai yang perlu dijaga dan dilestarikan.

*Kelong* merupakan salah satu jenis karya sastra Makassar yang sangat tua. Bagi masyarakat Makassar, *kelong* mendapat tempat tersendiri karena segala perasaan suka dan duka yang dialami oleh masyarakat disampaikannya melalui *kelong*. (Basang dan Salmah Djirong, 1997; 20). Menurut Basang dan Salmah Djirong (1997: 19), bentuk *kelong* dapat dibandingkan dengan pantun, yang masing-masing terdiri atas empat baris dalam satu bait. Namun, demikian, terdapat juga perbedaan antara lain;

1. *Kelong* tidak mementingkan sajak, akan tetapi tidaklah berarti bahwa di dalam *kelong* tidak terdapat sajak sama sekali.
2. Tidaklah menjadi syarat bagi *kelong* bahwa baris pertama dan kedua merupakan sampiran, seperti pada pantun.
3. Ditinjau dari sudut kesatuan suara yang terdapat pada tiap-tiap baris, yang kalau diteliti lebih jauh kesatuan suara itu terwujud pula dalam kesatuan sintaksis yang berupa kata atau kelompok kata, maka *kelong* itu tergolong ke dalam puisi. Jika ditinjau dari segi jumlah suku kata tiap baris maka *kelong* berpola suku kata 8. 8. 5.8

**Contohnya,**

*Kuminasaiko sunggu/ Kutinjakiko matekne manna pucuknu/ Tangkennu  
mateknengasennng.*

**Terjemahan**

Saya inginkan engkau sejahtera/ Saya nazarkan engkau bahagia/ Biar pucukmu/  
Rantingmu bahagia selalu.

Pola *kelong* di atas menggunakan pola metrum 8-8-5-8, pada bait pertama dengan bunyi “*kuminasaiko sunggu*” menggunakan delapan suku kata, yakni *ku, mi, na, sa, i, ko, sungg, gu*. Bait kedua dengan bunyi “*kutinjakiko matekne*” menggunakan delapan suku kata pula, yaitu *ku, tin, ja, ki, ko, ma, tek, ne*. Dan begitu pula pada bait ketiga dan keempat.

Maknun (2012: 73) menyatakan bahwa *kelong* adalah bentuk kebahasaan yang mempunyai pola tertentu, diungkapkan dengan cara melagukan, dan mengandung makna tertentu. Sedangkan, menurut Nasrudin (2002: 310) bahwa *kelong* mengandung suatu unsur pendidikan bagi anak muda untuk membedakan mana

perbuatan yang masuk kategori baik atau buruk, mana yang benar dan mana yang salah. *Kelong* adalah salah satu jenis sastra Makassar yang berbentuk puisi, menurut Daeng (2014: 91) *kelong* itu sejenis puisi atau pantun Makassar merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling terkenal dikalangan masyarakat. Jenis sastra ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik yang menyangkut bentuk maupun isinya. Dilihat dari sudut sosial budaya, eksistensi *kelong* dan kegemaran masyarakat terhadap jenis sastra Makassar yang lain tidak terlepas dari fungsi umumnya sebagai produk sekaligus sebagai perekam budaya.

Menurut Basang (dalam Dahir, 2004: 9) bahwa *kelong* termasuk sastra tua dalam kesusastraan Makassar. Ia mendapat tempat istimewa di dalam lubuk jiwa orang Makassar. Segala suka-duka dalam hidup dan kehidupannya dilukiskan dengan penuh rasa keharuan, maka dilahirkan dengan *kelong* sebagai satu-satunya alat yang tepat baginya. Dalam kamus Makassar-Indonesia, *kelong* dalam bahasa Makassar berarti sanjakatau syair. Sedangkan Bantang (2008: 11) mengemukakan bahwa *kelong* adalah syair yang mengandung banyak petuah dan ajakan yang sangat berguna bagi pedoman hidup di masa mendatang.

*Kelong* merupakan salah satu jenis sastra lisan yang berbentuk puisi namun dapat dinyanyikan. *Kelong* bukan hanya sebatas nyanyian untuk mengekspresikan perasaan tertentu tetapi memiliki fungsi khusus secara tekstual. *Kelong* diyakini masyarakat Makassar sebagai bagian dari tradisi lisan yang hidup dalam kebudayaan masyarakat Makassar saat ini. Kehadiran *kelong* menjadi simbol peradaban masa lalu yang sangat dijunjung tinggi masyarakat Makassar yang menjadikan *siri na pacce* sebagai jati dirinya (Nursalam dkk, 2019: 11).

## B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dilakukan oleh Indriawati (2016) meneliti “**Nilai Estetis Tari *Pabbitte Passapu***” dengan menggunakan kajian nilai estetis dalam tari *pabbitte passapu*. Estetika merupakan ilmu yang selalu berbicara tentang keindahan, dalam tari *pabbitte passapu*, estetika tari dapat dilihat dari segi gerak dan makna gerak yang terkandung di dalamnya. Dalam tari *pabbitte passapu* tidak hanya keindahan gerak dan unsur-unsur lain yang terkandung di dalamnya, akan tetapi juga keindahan dari segi filosofis, nilai-nilai moral, dan etika. Keindahan dari segi filosofi dapat dilihat dari bagaimana masyarakat setempat masih menjaga atau melestarikan tari *pabbitte passapu*.

Hasil penelitian mengatakan bahwa keseluruhan *pabbitte passapu* sifatnya utuh dilihat dari berbagai aspek atau elemen-elemen yang ada di dalamnya seperti gerak, musik, property dan kostum. Keutuhan dari segi gerak dapat dilihat dari keseluruhan ragam gerak yang ada di mana setiap ragam gerak saling berkaitan satu sama lain. Selain dari aspek gerak, kesatuan yang utuh juga ada pada aspek lainnya seperti kostum, musik iringan, properti, dan pola lantai. Dalam tari *pabbitte passapu* variasinya dilihat dari musik iringannya yang terdiri dari dua jenis musik iringan, yaitu musik internal yakni syair atau nyanyian yang dibawakan oleh penari dan juga musik eksternal berupa dua buah gendang yang dibawakan oleh dua orang pemain musik. Dari segi gerak, variasi geraknya dapat dilihat dari beberapa ragam gerak diantaranya ragam gerak *anngasa taji* dan ragam gerak *pabbitte passapu*.

Ragil Oktaviani (2016) dengan judul **“Pabbitte Passapu pada Upacara Tradisi Perkawinan Masyarakat Kajang Dalam”** menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan melihat bentuk sajian tari dan keberadaan tari *pabbitte passapu* dalam upacara tradisi perkawinan Kajang Dalam. Ragil menjelaskan tahapan dalam prosesi perkawinan masyarakat Kajang Dalam sebelum sampai pada proses pertunjukan *pabbitte passapu*. Hasil penelitian mengatakan kehadiran *pabbitte passapu* dalam upacara *pa'buntingang* (pernikahan) sudah bersifat sekunder, para penari tidak lagi bersifat partisipan tetapi ‘ditanggap’. Adapun pada bentuk sajian tarinya, walaupun dalam bentuk ‘tanggap’, tetapi tidak mengubah struktur pola gerak tari *pabbitte passapu*. Hal ini dimaksud tetap menggunakan pola empat penari, desain lantainya tetap menggunakan lintasan melingkar dan menyilang.

Jusriada Kahar (2019) dengan judul **“Eksistensi Tari Pabbitte Passapu di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”** menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran objektif untuk meninjau tiga tahap eksistensi tari *pabbitte passapu* di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Jusriadi menjelaskan bahwa ada tiga tahapan dalam melihat eksistensi tari *pabbitte passapu*. 1) Tahap estetis, masyarakat Kajang mempunyai rasa kepemilikan yang tinggi terhadap tarian tersebut, oleh sebab itu bila di suatu tempat terdapat upacara misalnya pernikahan atau upacara adat lainnya yang menampilkan tari *pabbitte passapu*. Maka masyarakat yang mendengar kabar tersebut bahwa akan ada penampilan tari *pabbitte passapu* meskipun tidak diundang banyak diantara mereka sangat antusias untuk hadir dan menyangsikan tarian tersebut. 2) Tahap etis, bagi masyarakat Kajang tari *pabbitte passapu*

menjadi salah satu tarian yang sangat dihargai dan sangat penting dihadirkan dalam berbagai upacara. Tarian ini juga sering kali digunakan sebagai tari penjemputan tamu-tamu agung atau prjabat-pejabat daerah, baik di dalam maupun di luar kecamatan Kajang , hal tersebut membuktikan bahwa tarian tersebut memiliki nilai moralitas yang tinggi dan sangat pantas untuk dijaga dan dilestarikan. Dan yang terakhir 3) Tahap religius, masyarakat Kajang memiliki kepercayaan yang biasa disebut dengan kepercayaan *patuntung*, paham tersebut mengamalkan nilai-nilai *pasang ri Kajang*. Dalam ajaran *pasang*, *patuntung* merupakan pedoman yang lebih kepada kehidupan spritual masyarakat Kajang. Melestarikan tari *pabbitte passapu* merupakan salah satu bentuk implementasi spritual masyarakat Kajang dalam menjaga sesuatu yang telah diberikan *Turie akrana* sekaligus untuk menghormati dan menghargai para leluhur yang telah terlebih dahulu melaksanakan kegiatan tersebut.

Nurfandiati (2021) berjudul “ ***Elong Sagala dalam Ritual Ma'bakkang di Desa Gattareng Matinggi Melalui Tinjauan Semiotika Riffaterre***” dalam penelitian tersebut ditunjukkan bahwa teks *elong sagala* berdasarkan pembacaan heuristik menggambarkan tentang *elong* tersebut memiliki baris yang tidak berkesinambungan dengan baris berikutnya, kemudian memiliki bunyi non sense berulang pada paragraf selanjutnya. Sedangkan menurut pembacaan hermeneutik teks *elong sagala* dalam ritual *Ma'bakkang* menginterpretasikan tolak bala, sarana komunikasi berupa permohonan kesembuhan dari penyakit dan ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas karunia anak yang diberikan. Dalam teks *elong sagala* tersebut ditemukan secara struktural ayat-ayat yang terdiri dari kalimat salam, kemudian dilanjutkan dengan *elong* yang berbahasa Bugis. Hal tersebut

mencerminkan adanya pengaruh ajaran islam dalam konteks adat-istiadat dalam kebudayaan Bugis masyarakat Gattareng Mattinggi.

Rina Ratih (2012) berjudul **“Sajak Tembang Rohani Karya Zawawi Imron Kajian Semiotik Riffaterre”** sajak-sajak Zawawi Imron banyak menggunakan simbol alam dan kultur Madura, seperti: matahari, bulan, awan, angin, perahu, layar, ikan, pohon siwalan, sapi karapan, dan lain sebagainya. Dalam sejarah sastra Indonesia modern, Imron tercatat sebagai penyair angkatan 1960-an yang produktif. Tulisan ini diarahkan pada tanda-tanda yang bermakna dalam sajak “Tembang Rohani” karya Zawawi Imron. Penelitian sastra ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori semiotik dan interteks. Strategi penelitian adalah studi kasus terpancang. Objek penelitian adalah religiusitas dalam sajak “Tembang Rohani” karya Zawawi Imron. Data kualitatif dalam penelitian berupa kata, frase, dan kalimat. Sumber data adalah sajak “Tembang Rohani” karya Zawawi Imron. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Analisis data dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia yang menepati janji (roh)nya kepada Allah akan kekal dan mendapat tempat yang mulia di sisi Allah, seperti tercantum dalam surah ke-7 Al A’raf ayat 172, surah ke-70 Al- Ma’arij ayat 32 dan 35, dan surah ke-32 As-Sadjah ayat 9 sebagai hipogramnya. Unsur-unsur yang ditransformasikan ke dalam teks baru memiliki fungsi-fungsi tertentu, Surah ke-7 Al-A’raf ayat 172 ditransformasikan ke dalam sajak ‘Tembang Rohani’. Pengambilan ayat itu dalam rangka fungsi mengingatkan dan menyadarkan manusia agar memnuhi janji-janjinya kepada

Allah. Selain itu, berfungsi mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur kepada Allah agar hidupnya tidak menderita.

Berbeda dari penelitian relevan di atas yang berfokus pada tari dan elemen-elemen pendukung dalam tari, yaitu gerak, musik, property dan pakaian, akan tetapi pisau analisisnya tidak menggunakan teori semiotika. Adapun penelitian yang mengkaji *elong* dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre, akan tetapi penelitian ini berfokus pada teks *kelong pabbite passapu* dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Untuk itu, melalui analisis teks *kelong pabbite passapu* dapat ditemukan beberapa makna kata yang digunakan masyarakat Kajang sekarang dan terdahulu akibat perkembangan zaman. Oleh sebab itu, peneliti menganggap pentingnya diadakan penelitian " *Tinjauan Semiotika Riffaterre pada Kelong Pabbite Passapu Masyarakat Adat Kajang di Desa Tana Toa Kabupaten Bulukumba*".

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir pada penelitian ini merupakan arah penalaran penulis untuk menjelaskan sementara jawaban atas rumusan masalah yang telah penulis sebutkan. Kerangka pikir berfungsi sebagai pijakan dari penulis dalam melakukan penelitian ini agar penulis tidak keluar dari pembahasan yang akan ditelitinya. Alur dalam kerangka pikir ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

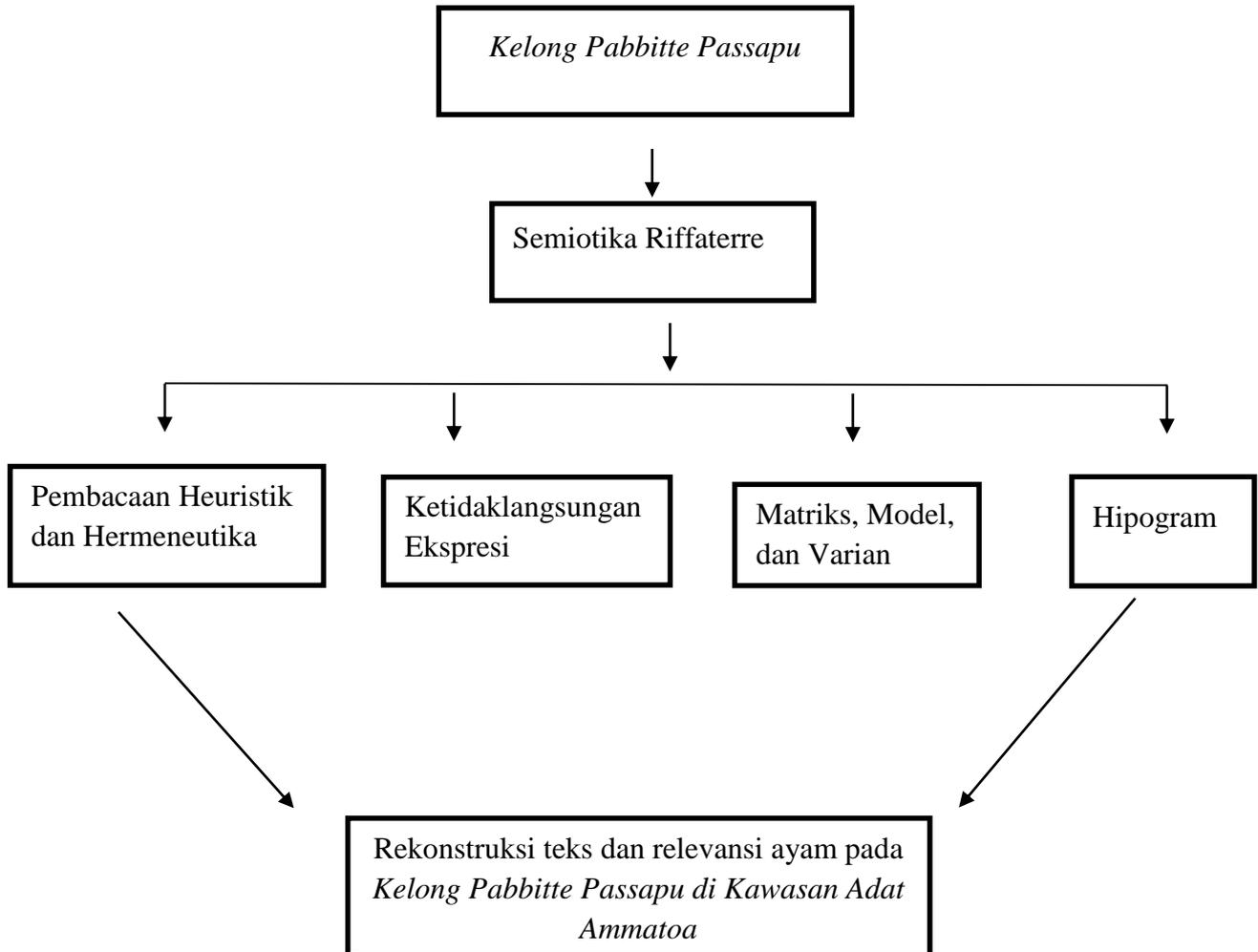
Objek pada penelitian ini, yaitu *kelong pabbite passapu*. Tradisi merupakan rangkaian tindakan yang berlaku dalam sebuah kelompok atau masyarakat yang berhubungan dengan berbagai peristiwa yang berkembang dalam masyarakatnya dan memiliki ciri tersendiri hingga memiliki perbedaan dengan masyarakat lain. Dan kebiasaan itu kemudian diwariskan kepada generasi

selanjutnya secara terus-menerus. Masyarakat adat Kajang memiliki *pabbitte passapu* yang merupakan media hiburan untuk menyambut tamu pada ritual suka cita di desa Tana Toa.

Permasalahan pada penelitian ini yaitu teks dan relevansi ayam pada masyarakat adat Kajang yang terdapat dalam syair *pabbitte passapu* merupakan bahasa puitis yang oleh Riffaterre ialah penyampaian konsep dan isi melalui *indirection* (penyesatan) menyatakan satu gagasan dengan maksud yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui maksud teks dan relevansi ayam pada masyarakat ada Kajang dalam *kelong pabbitte passapu*. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis akan mengkajinya menggunakan teori semiotika khususnya teori semiotika yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre. Pandangan semiotika Riffaterre mengungkap beberapa hal yang harus dicermati untuk memperoleh makna yang utuh, yakni ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan heurmeneutik, matriks, model dan varian, dan hipogram.

Penelitian ini berfokus dalam mengungkap makna yang terdapat pada *kelong pabbitte passapu* di kawasan Adat Ammatoa dengan memakai teori semiotika Riffaterre untuk mendeskripsikan teks *kelong pabbitte passapu*, hingga ditemukannya makna yang utuh dan terpadu. Supaya lebih jelas, dapat digambarkan pada skema kerangka konsep berikut:

## BAGAN KERANGKA PIKIR



#### **D. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kekeliruan penafsiran pada penelitian ini, sepatutnya dikemukakan definisi operasional berikut:

1. *Kelong* adalah salah satu jenis sastra Makassar yang berbentuk puisi. Bagi masyarakat Makassar *kelong* mendapat tempat tersendiri karena segala perasaan suka maupun duka yang dialami masyarakatnya disampaikan melalui *kelong*.
2. *Pabbite passapu* adalah salah satu pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Kajang.
3. *Kelong pabbite passapu* adalah sebuah syair dari seni pertunjukan *pabbite passapu*. *Kelong pabbite passapu* berperan sebagai media hiburan dan alat komunikasi masyarakat Kawasan Adat Ammatoa untuk menyampaikan pesan.
4. *Passappu* adalah penutup kepala bagi pria dewasa masyarakat adat Kajang.